

Seri Rumah Peradaban

# DHARMASRAYA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA - 2018





Seri Rumah Peradaban

# DHARMASRAYA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BALAI ARAKEOLOGI SUMATERA UTARA

**Judul** : Dharmasraya  
**Penulis** : Repelita Wahyu Oetomo  
Ery Soedewo  
Andri Restyadi  
**Editor** : Ery Soedewo  
**Dimensi** : 210 mm x 148 mm  
**Halaman** : vi + 46

**Penanggung jawab** : Stanov Purnawibowo  
**Redaktur** : Andri Restyadi  
**Desain Grafis** : Ali Ma'ruf  
**Penerbit** : Balai Arkeologi Sumatera Utara

**Redaksi :**

Balai Arkeologi Sumatera Utara  
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1  
Tanjung Selamat - Medan Tuntungan  
Medan 20134

Cetakan pertama, 2018

**Hak Penerbitan Balai Arkeologi Sumatera Utara**

"Dilarang keras mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruh dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, mikrofon dan lain sebagainya"





PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

## SAMBUTAN

Dharmasraya, merupakan salah satu wilayah yang menyimpan banyak data arkeologis berkaitan dengan eksistensi Kerajaan Melayu di Sumatera, khususnya Sumatera Barat. Kehadiran data arkeologi sebagai upaya untuk lebih mengenalkan keberadaan Kerajaan Melayu Dharmasraya di masa lalu menjadi bagian penting dalam upaya memperkaya buku pengayaan ini. Namun demikian, data yang dihadirkan hanya merupakan interpretasi awal yang lebih menonjolkan aspek-aspek penting bagi pengembangan karakter anak Indonesia.

Diharapkan dengan kehadiran buku pengayaan yang dikemas dalam bentuk cerita ini dapat ikut serta dalam membangun karakter anak-anak Indonesia, baik yang terkait dengan pemahaman dengan lingkungan melalui adaptasi, inovasi berbagai peralatan penunjang hidup, gotong royong, dan kebhinekaan dan persatuan bangsa.

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Drs. I Made Geria, M.Si.



**BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA**

## **PENGANTAR**

Balai Arkeologi Sumatera Utara dengan tugas pokok melaksanakan penelitian arkeologi, telah melakukan serangkaian penelitian di Daerah Aliran Sungai Batanghari dan sekitarnya di Sumatera Barat yang dahulu merupakan wilayah Kerajaan Melayu Dharmasraya. Suatu hal yang sangat baik ketika hasil-hasil penelitian terdahulu dapat diterbitkan dalam bentuk sebuah buku pengayaan. Khususnya untuk anak Sekolah Menengah Atas (SMA), buku ini disusun dalam format buku bergambar untuk lebih memberikan daya tarik dan mempermudah pemahaman mereka terkait sejarah peradaban Dharmasraya.

Buku bergambar dengan cerita yang mengalir ringan namun tanpa meninggalkan bobot ilmu pengetahuannya tentu lebih mudah dicerna dan diingat, serta memberikan kegembiraan saat membacanya. Tak lupa di dalam buku ini juga terselip aspek-aspek kebaikan terkait pendidikan karakter seperti kearifan lokal masyarakat, nilai-nilai kerukunan, kegotongroyongan, serta keberagaman.

Semoga terbitnya buku ini dapat bermanfaat untuk pembacanya.

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara

Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si

## DAFTAR ISI

1. SEPUTAR DHARMASRAYA .....	1
2. SEJARAH PENEMUAN.....	4
3. CANDI-CANDI DI DHARMASRAYA.....	6
4. ARCA YANG DITEMUKAN DI DHARMASRAYA .....	10
5. PRASASTI-PRASASTI.....	15
6. DHARMASRAYA DALAM SEJARAH NUSANTARA .....	29
7. BEBERAPA ARCA DAN PRASASTI YANG BERKAITAN DENGAN DHARMASRAYA .....	35
8. KEPUSTAKAAN.....	42





## SEPUTAR DHARMASRAYA

Dharmasraya memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah Minangkabau. Hingga saat ini Dharmasraya dianggap sebagai kerajaan masa Hindu-Buddha pertama di Minangkabau. Hal itu tak lepas dari memudarnya kekuasaan Kerajaan Sriwijaya akibat serangan Kerajaan Chola yang dilakukan karena monopoli perdagangan serta ketatnya cukai yang diberlakukan Kerajaan Sriwijaya di wilayah kekuasaannya. Bersamaan dengan melemahnya kekuasaan Sriwijaya, maka beberapa kerajaan kecil yang sebelumnya merupakan bawahan Sriwijaya mulai bangkit. Salah satu di antaranya adalah Dharmasraya.

Pemberian nama Dharmasraya untuk salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat ini memiliki dasar sejarah yang sangat kuat. Nama Dharmasraya di masa kini dikaitkan dengan keberadaan Kerajaan Melayu Dharmasraya di masa lalu. Hal itu sesuai dengan pertulisan yang terdapat pada landasan arca Amoghapasa yang ditemukan di Padang Roco. Dharmasraya sebagai nama suatu daerah, dalam Kamus Jawa Kuno-Indonesia I (Zoetmolder, 1982:70) mempunyai makna, *Dharma* berarti hukum; kebiasaan, tata cara atau tingkah laku yang ditentukan oleh adat, kewajiban; keadilan; kebajikan, kebaikan, adat sopan santun, agama, pekerjaan baik; hukum atau doktrin buddhisme; bentuk atau keadaan kenyataan yang jelas; tabiat, pembawaan, watak, karakter, sifat dasar, sifat khas, khasiat, ciri. Adapun kata *Asraya* berarti tempat segala sesuatu bergantung atau terletak; tempat duduk; tempat perlindungan; pertolongan,

bantuan, perlindungan; dan sebagainya. Dengan demikian Dharmasraya dapat diartikan sebagai (daerah/kota) yang berdasarkan (bergantung) pada hukum dan aturan. (Istiawan dan Utomo.2006:18).

Berita tertulis yang penting mengenai keberadaan lokasi pusat Mālayu di hulu Batanghari kita peroleh dari dua buah prasasti, yaitu Prasasti Dharmasraya yang berangka tahun 1286 M dan Prasasti Amoghapāśa yang berangka tahun 1347 M. Selain itu ada prasasti-prasasti lain yang ditemukan di daerah pedalaman Sumatera Barat (Pagarruyung dan Batusangkar). Prasasti Dharmasraya menyebutkan bahwa pada tahun 1286 M sebuah arca Amoghapāśa dengan keempatbelas pengiringnya dan saptaratna dibawa dari Bhūmijawa ke Swarnabhūmi untuk ditempatkan di Dharmasraya sebagai punya Śrī Wiswarupakumara. (Djafar, 1992: 56–8).

Isi prasasti tersebut jelas memberikan informasi kepada kita bahwa penguasa Mālayu pada waktu itu adalah Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa, dan berkedudukan di Dharmasraya. Lokasi Dharmasraya ini ada di sekitar daerah Sawahlunto-Sijunjung di Kampung Rambahan, tempat di mana prasasti ini ditemukan pada sekitar tahun 1880-an (Krom, 1912: 48). Di sekitar daerah ini ditemukan juga beberapa kelompok bangunan candi yang terdapat di beberapa lokasi, yaitu Padanglawas, Padangroco, Pulau Sawah, Siguntur, Bukik Awang Maombiak, dan Rambahan (Utomo, 1992).

Kota Dharmasraya yang pernah menjadi pusat pemerintahan dan ibukota kerajaan Melayu mulai tahun 1286 (dan mungkin beberapa tahun sebelumnya) sampai dengan tahun 1347 M telah diakui oleh para sarjana sejarah dan arkeologi. Namun sampai saat ini, belum banyak yang mengungkapkan tentang

lokalisasi Dharmasraya itu sendiri. Bambang Budi Utomo (1992: 187) menyebutkan bahwa pusat kerajaan Melayu pada mulanya berlokasi di sekitar Jambi, di daerah hilir Batanghari. Kemudian pada sekitar abad ke-13 M di sekitar Rambahan. Sementara J.G de Casparis menyebutkan bahwa pusat pemerintahan kerajaan Melayu adalah di Sei Langsek (Casparis, 1992: 243). Data penting yang dapat dipakai untuk melacak lokasi pusat pemerintahan Dharmasraya, dapat ditelusuri dari Arca Amoghapasa. Arca Amoghapasa yang dikirim Krtanegara untuk Raja Tribhuwana Mauliwarmadewa kemudian didirikan di Dharmasraya. Arca tersebut kemudian ditemukan secara terpisah dengan alas/lapik arcanya itu sendiri. Arca Amoghapasa ditemukan di daerah Rambahan, sementara lapiknya sendiri ditemukan di Sei Langsek (Sei Langsek), sementara pada saat pengiriman arca dari Jawa, kemungkinan arca dan lapik menjadi satu kesatuan yang kemudian didirikan di Dharmasraya. Permasalahan tentang lokasi Dharmasraya menjadi sedikit rumit, ketika arca Amoghapasa itu ditemukan terpisah satu dengan lainnya, satu di Rambahan dan satu lagi di Sei Langsek, sehingga menimbulkan pertanyaan, Dharmasraya di Rambahan atau di Sei Langsek? Arca atau lapik arcanya yang dipindahkan dari tempat aslinya? Pertanyaan kedua ini sangat penting mengingat keberadaan tempat asli antara arca dan lapik itulah yang dapat menjawab pertanyaan pertama. Kalau arcanya yang ditemukan di Rambahan itu masih dalam kedudukan aslinya (in situ), maka kemungkinan Rambahan dahulunya adalah Dharmasraya, tetapi kalau yang berpindah adalah arcanya, dan lapik arcanya berada tetap di tempat aslinya (Sei Langsek), maka Sei Langsek dahulunya adalah Dharmasraya (Istiwawan dan Utomo.2006:19).

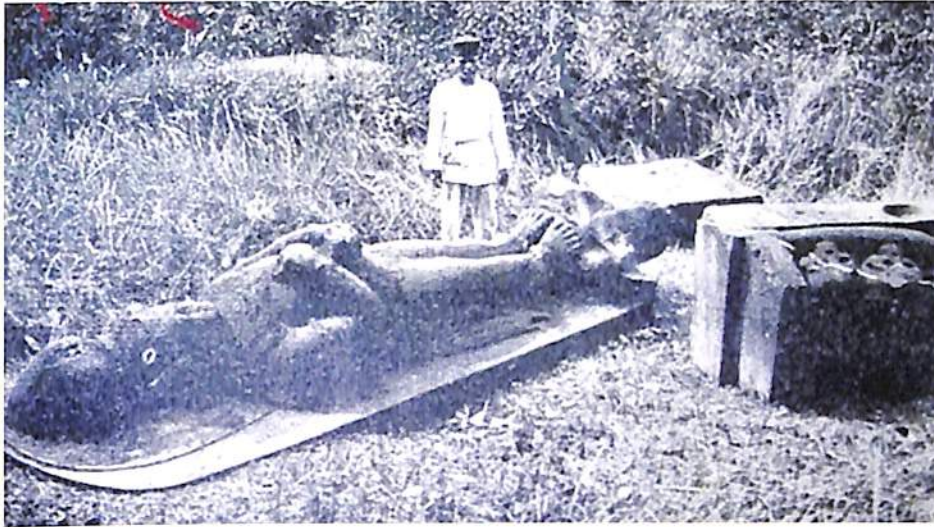
(2)

## SEJARAH PENEMUAN

Sejarah kepurbakalaan di Dharmasraya sangatlah panjang. Terkuaknya kepurbakalaan di Dharmasraya diawali pada tahun 1909 saat Westeneck mengunjungi beberapa daerah di antaranya Pulausawah, Lubukbulan, dan Batangtimpeh. Westeneck menyebutkan adanya peninggalan-peninggalan kuno di beberapa lokasi tersebut. Peninggalan-peninggalan kuno tersebut di antaranya berupa patung Buddha tanpa kepala, serta saluran-saluran air yang oleh penduduk setempat disebut “parit pendek” (Amran, 1981: 16).

Dalam kunjungannya ke Rambahan, tepatnya di Bukit Barhalo, ditemukan arca Amoghapasa. Masyarakat menyebut arca tersebut “barhalo”. Di sekitar lokasi ditemukannya arca terdapat pembatas berupa dinding persegi panjang yang memagarinya. Arca lainnya ditemukan di Sungailansek, berupa arca Bhairawa yang dipercayai sebagai perwujudan Adityawarman. Arca ini dikenal pula dengan sebutan Si Rocok. Arca Bhairawa ditemukan di tepian Sungai Batanghari. Tak jauh dari lokasi tersebut, tepatnya di seberang Sungai Gobah pada sebuah bukit kecil, juga terdapat gundukan-gundukan tanah atau *munggu* yang dikelilingi parit-parit buatan. Pada saat itu lokasi tersebut dikenal dengan sebutan Bukit Kuburan karena cukup banyak terdapat gundukan yang oleh masyarakat dianggap sebagai kuburan (Amran, 1981: 16-17). Di masa belakangan baru diketahui bahwa gundukan-gundukan tanah tersebut merupakan

struktur bangunan candi. Sedangkan lokasi penemuannya disebut sebagai Pulausawah karena pada masa lalu tempat itu merupakan areal persawahan dan perkebunan.



Sumber: B.Budi Utomo





(3)

## CANDI - CANDI DI DHARMASRAYA

Peninggalan arkeologis yang sangat penting dari masa Hindu – Buddha tentunya adalah bangunan candi. Beberapa lokasi di Dharmasraya memiliki bangunan-bangunan percandian yang terkait dengan sejarah Kerajaan Melayu Dharmasraya.

### a. Kompleks Percandian Padang Roco

Kompleks percandian Padangroco berada di lokasi yang sama dengan lokasi penemuan arca Bhairawa. Selain kompleks percandian, Padangroco juga merupakan sebuah situs permukiman yang dikelilingi parit-parit yang bermuara di Sungai Batanghari. Jarak antara kedua ujung parit yang membujur arah utara – selatan  $\pm$  1000 m, dan lebar parit pada umumnya 5 m dengan kedalaman antara 1-5 m (Utomo, 2006: 21).

Saat ini bangunan candi yang telah ditemukan terdiri dari 1 bangunan induk, 1 bangunan candi perwara, serta struktur bangunan yang diduga merupakan pendapa. Candi utama berdenah bujursangkar dengan ukuran 25 m x 25 m serta tinggi 2,5 m. Di keempat sisinya terdapat tangga. Sedangkan candi perwara berukuran 4,4 x 4,4 m. Keduanya memiliki arah hadap timurlaut-baratdaya. Bangunan lain yang

diduga merupakan pendapa berjarak 8 m di sebelah tenggara bangunan candi utama berukuran 8,6 m x 18,4 m membujur arah timurlaut – baratdaya. Fungsi pendapa ini diperkirakan sebagai tempat persiapan sebelum melakukan upacara persembahan di candi utama atau candi perwara (Utomo, 2006: 20).



Sumber: R. Wahyu Oetomo



## **b. Situs Bukik Awang Maombiak**

Struktur bangunan bata lainnya juga ditemukan di Situs Bukik Awang Maombiak di Dusun Kampungbaru, Desa Siguntur Atas, Kecamatan Sitiung. Di situs ini terdapat struktur bangunan berukuran 12 m x 12 m. Dari struktur bangunan yang tersisa tampak bahwa bangunan ini menghadap ke arah Sungai Batanghari yang berjarak  $\pm$  1 km di sebelah utara. Banyak temuan menarik di situs ini, antara lain panil-panil candi yang terbuat dari bahan terakota atau tanah liat bakar. Panil-panil itu diukir pada



Sumber: B. Budi Utomo dan R. Wahyu Oetomo

saat tanah liat masih mentah atau belum dibakar. Setelah ukiran terbentuk barulah dilakukan proses pembakaran. Berbeda dengan fragmen terakota dari Situs Bukik Awang Maombiak ini, di situs-situs lainnya pada umumnya proses mengukir dilakukan pada saat bata telah terpasang pada struktur bangunannya.

### c. Situs Percandian di Pulau Sawah

Di Situs Pulausawah Desa Siguntur, Kecamatan Sitiung setidaknya terdapat 9 buah *munggu* yang mengandung struktur bangunan bata yang kemudian digali untuk ditampakkan dan diteliti lebih lanjut. *Munggu* di bagian paling barat berukuran paling besar dan tinggi. Saat penggalian salah satu *munggu*, hal menarik yang ditemukan adalah di sekeliling struktur bangunan tersebut terdapat jajaran periuk tanah liat. Juga ditemukan lembaran prasasti berbahan emas (*suwarna-pattra*) bertuliskan aksara Melayu Kuno dan berbahasa Sanskerta dalam 6 baris tulisan.



Sumber: B. Budi Utomo dan R. Wahyu Oetomo



## ARCA-ARCA YANG DITEMUKAN DI DHARMASRAYA



Sumber: B. Budi Utomo

### A. Amoghapasa

Arca merupakan jenis temuan penting dalam sebuah situs kepurbakalaan. Setidaknya 2 buah arca penting pernah ditemukan di Dharmasraya. Arca Amoghapasa ditemukan di Bukik Barholo, Rambahan, Kabupaten Dharmasraya. Saat ini arca batu setinggi 1,63 m ini disimpan di Museum Nasional Jakarta. Arca ini digambarkan dalam sikap berdiri di atas *padma*, kedua kaki dalam posisi sejajar dan telapak berhimpit. Tangannya berjumlah 8, namun sudah mengalami kerusakan sehingga tidak diketahui lagi atribut ataupun sikapnya. Di bagian belakang kepala arca digambarkan *prabha* (lingkaran cahaya) yang berhias motif lidah api di seluruh bagian tepinya. Di sebelah kanan *prabha* terdapat penggambaran bulan, dan matahari di sebelah kiri. Di sekeliling arca ini tampak digambarkan tokoh-



tokoh dalam bentuk relief, yaitu 4 Buddha dan 4 *Tārā* yang sedang duduk di atas *padma*. Kemungkinan relief tersebut masing-masing berjumlah 5. Tokoh lain dalam sikap berdiri yang juga terlihat di sisi-sisi arca adalah *Hayagrīwa* dan *Bhḱuti* di sisi kanan, sedangkan *Śyāmatārā* dan *Sudhanakumāra* di sisi kiri.

Selain tokoh-tokoh sebagaimana telah disebutkan pada bagian atas *āsana* terdapat hiasan (dari kiri ke kanan) yang menggambarkan seekor kuda, cakra, seorang ratu, permata, seorang perdana menteri, seorang jenderal dan seekor gajah yang semuanya adalah *saptaratnāni* atau “tujuh permata” penguasa dunia (*Chakrawartin*). Dari dua bagian arca ini (bagian alas dan bagian arca) terdapat prasasti.

Bernet Kempers berpendapat bahwa gaya arca ini mirip dengan gaya arca *Amoghapāśa* dari Candi Tumpang di Jawa Timur. Sementara menurut Nik Hassan Shuhaimi terdapat perbedaan antara arca *Amoghapāśa* dari Rambahan dan *Amoghapāśa* dari Candi Tumpang. Perbedaan ini terlihat dari tatanan rambut dan gaya pakaian. Dikatakan bahwa gaya pakaian arca *Amoghapāśa* dari Candi Tumpang mencirikan pakaian bergaya Jawa, sedangkan *Amoghapāśa* dari Rambahan menunjukkan bergaya Sumatra. Menurut Suleiman, arca *Amoghapāśa* dari Rambahan mempunyai kemiripan gaya dengan arca-arca di Candi Jago, Jawa Timur yang mencirikan gaya dari masa seni Singhasāri dengan periodisasi abad ke-13 Masehi.



Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Adityawarman>

## B. Bhairawa

Arca Bhairawa yang ditemukan di Padangroco pada tahun 1930-an. Pada tahun 1935 Arca tersebut dipindahkan ke Bukittinggi. Dua tahun kemudian arca ini menjadi koleksi Museum Nasional di Jakarta. Arca Bhairawa digambarkan menggunakan mahkota bulat serta terdapat arca aksobya. Hiasan yang terdapat pada arca ini digambarkan mirip dengan arca-arca Dwarapala yang terdapat di Jawa. Secara ikonografis arca ini bertangan 2, tangan kanan memegang pisau, tangan kiri memegang mangkok dari tengkorak manusia. Figur ini digambarkan dalam sikap berdiri serta menginjak mayat laki-laki. Bagian alasnya merupakan teratai serta dikelilingi oleh tengkorak-tengkorak manusia (Utomo, 2011: 88).

Arca ini dianggap sebagai perwujudan dari Adityawarman, seorang bangsawan yang berasal dari Majapahit dan kemudian berkuasa di Sumatera. Dahulu arca ini sengaja ditempatkan di Sungai Langsat – Siluluk yang merupakan gerbang masuk dari Batanghari menuju pusat pemerintahan Kerajaan Melayu di Suruaso Barat (Kabupaten Tanah Datar). Gaya seni serta latar keagamaannya menunjukkan bahwa arca ini berasal dari sekitar abad ke-14 Masehi (Stutterheim, 1936: 249-358 dalam Utomo, 2011: 88).

### C. Arca Garuda dan Ganesha

Di kompleks per candian Padangroco, tepatnya pada bangunan yang diperkirakan merupakan pendapa ditemukan arca perunggu berbentuk garuda. Di kompleks per candian ini juga ditemukan pecahan keramik Tiongkok dari Dinasti Song (abad ke-10 – 13 M), Ming (abad ke-16 – 17 M), Qing (abad ke-18 – 20 M), dan keramik Eropa (abad ke-19 – 20 M). Keramik yang ditemukan pada umumnya berupa pecahan mangkok, piring, dan guci (Utomo, 2011). Selain itu juga ditemukan arca Ganesha. Arca ini terbuat dari perunggu berukuran tinggi 5,5 cm dan saat ini disimpan di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar. Arca Ganesha ini digambarkan dalam posisi duduk, kaki kiri dilipat, kaki kanan menjulur ke bawah. Tangannya berjumlah 4. Rambutnya ditata dalam bentuk menyerupai mahkota yang terdiri dari pilinan rambut (*jatamakuta*). Gaya pakaian dan perhiasannya sederhana, seperti arca-arca dari Jawa Tengah pada masa seni Syailendra. Kemungkinan arca ini berasal dari masa abad ke-8 -9 Masehi.



Sumber: R. Wahyu Oetomo dan B. Budi Utomo

Di Situs Bukik Awang Maombiak selain beberapa keping terakota berukir juga ditemukan fragmen dwardapala dari bahan terakota. Pada umumnya Dwardapala sebagai hiasan candi dibuat dari bahan batuan. Sedangkan di Situs Pulau Sawah terdapat temuan yang sangat penting berupa prasasti berbahan emas dengan aksara Melayu Kuno dan bahasa Sanskerta. Lembaran prasasti itu terdiri dari 6 baris tulisan. Selain itu juga ditemukan pecahan keramik berupa guci dan mangkok dari masa Dinasti Song (abad ke-10 – 11 M), piring dari masa Dinasti Qing (abad ke-18 – 20 M), dan piring Eropa (abad ke-19 – 20 M). Selain itu juga ditemukan sebuah fragmen arca.



## PRASASTI - PRASASTI

### A. Prasasti Lapik Arca Amoghapasa

Berita tertulis yang penting mengenai keberadaan lokasi pusat kerajaan Melayu di hulu Batanghari diperoleh dari dua buah prasasti, yaitu Prasasti Dharmasraya yang berangka tahun 1286 Masehi dan Prasasti Amoghapasa yang berangka tahun 1347 Masehi, selain prasasti-prasasti lainnya yang ditemukan di daerah pedalaman Sumatera Barat (Pagaruyung dan Batu-sangkar).

Arca Amoghapasa terdiri dari bagian arca dan lapik atau alas arca yang ditemukan di tempat berbeda. Dua bagian ini masing-masing mengandung pertulisan atau prasasti. Prasasti yang dipahatkan pada bagian alas dikenal dengan nama Prasasti Dharmasraya. Dalam prasasti Dharmasraya disebutkan bahwa pada tahun 1286 Masehi sebuah arca Amoghapasa dengan keempatbelas pengiringnya dan *saptaratna* dibawa dari Bhumijawa ke Swarnabhumi untuk ditempatkan di Dharmasraya sebagai milik dari Sri Wiswarupakumara. Sri Maharaja Kertanegara memerintahkan pejabat tinggi kerajaan untuk mengiringkan arca tersebut, yaitu Rakryan Mahamantri Dyah Adwayabrahma, Rakryan Sirikan Dyah Sugatabrahma, Sangat Payanan Han Dipangkaradasa, dan Rakryan Dmun Pu Wira. Dikatakan bahwa seluruh rakyat Melayu dari keempat kasta sangat bersukacita, terutama rajanya, Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa.





Sumber: <https://anangpaser.wordpress.com> dan B. Budi Utomo

yang menganggap dirinya sebagai seorang *cakrawartin* (penguasa dunia) dan menjelma sebagai dewa *Amoghapāśa* (Shuhaimi.1992:48 dalam Utomo 2011:100-109).

Prasasti tersebut bersama dengan arca Amogapasha saat ini tersimpan di Museum Nasional. Aksara yang terdapat pada prasasti tersebut adalah aksara Jawa Kuno dengan bahasa Melayu Kuno dan Sansekerta.

Prasasti lain yang dipahatkan pada bagian belakang sandaran arca menyebutkan angka tahun 1268 Śaka (1347 Masehi), penyelenggaraan upacara yang bercorak tantrik, pendirian arca Buddha dengan nama *Gaganaganja*, serta pemujaan kepada Jina.

Dari isi prasasti pada bagian lapik arca, Nik Hassan membuat kesimpulan bahwa arca *Amoghapāśa* tersebut melambangkan arca seorang raja

## B. Pertulisan pada Lembaran Emas temuan Situs Pulau Sawah

Dalam kegiatan penelitian di Situs Pulausawah oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, ditemukan lembaran prasasti berbahan emas (*suwarna-pattra*). Prasasti ini ditulis dalam aksara Melayu Kuno dan bahasa Sanskerta dalam 6 baris tulisan. Pembacaannya telah dilakukan oleh Titi Surti Nastiti, epigrafer dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional:

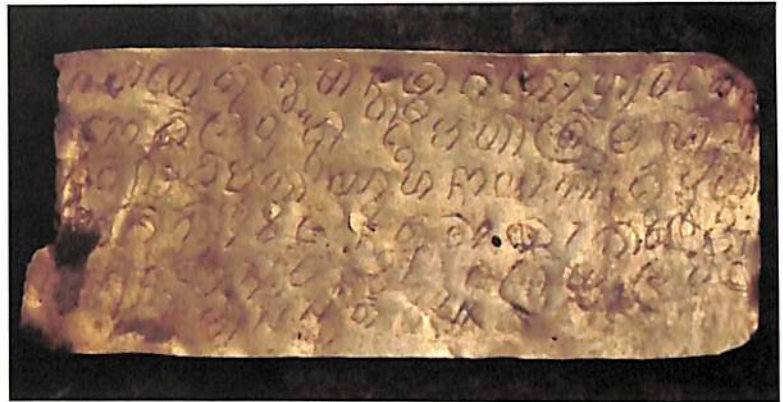
1. . [tatha]gatā hetun=te□an=tathāgato hy=avadat  
[ni]rodha evamvādi mahāśramana□ //
2. [dharmato buddha d□sta]vya□ dharmmakayā hi nāyaka□ dharmmatā  
[capy avijñeya na] sā śakyā vijānitu□ // kara kara kathi□ /
3. [tārakā timira□ dīpo māyāvaśyā]ya budbuda□ api ta vidyudabhrañ=ca eva□ dra[□□a]  
vya sa□sk□ta□ //

Artinya :

1. Keadaan tentang sebab akibat itu telah diterangkan oleh Tathāgata (Sang Buddha); Maha Pertapa ini telah menerangkan apa yang harus diperbuat orang agar dapat menghilangkan sebab akibat).
2. Melalui Dharma bahwa Buddha harus dilihat, untuk Pemimpin adalah Tubuh Dharma. Sifat hal itu sendiri tidak diketahui dan tidak dilihat).

(pembacaan dilakukan oleh tim penelitian Puslitarkenas tahun 2016-2017 yang diketuai oleh Dra Eka Asih Putrina)(Hal 56 -58).

Prasasti-prasasti lainnya yang terkait dengan keberadaan Adityawarman ditemukan di Tanah Datar. Hal ini berkaitan dengan pemindahan pusat kerajaan Melayu Dharmasraya ke Pagaruyung.



Sumber: Eka Asih P.

### C. Prasasti Bukit Gombak I

Salah satunya adalah Prasasti Bukit Gombak I. Isi prasasti Bukit Gombak I adalah sebagai berikut:

1. Bahagia. Selamatlah prabu, raja Adwya (Buddha) dengan panjinya. Raja Adityawarmman yang bahagia serupa keturunan Amararyya.
2. keluarga raja, adibuddha pelindung kemiskinan yang tulus hati melindungi semua makhluk
3. bagaikan raja dari segala kebijaksanaan yang menjadi pekerjaan seorang raja yang telah ditetapkan
4. Sri Kamaraja yang berbadan utama, yang diberi gelar sebagai Buddha yang baik, kuat sebagai kilat
5. mengetahui lima-enam jenis ilmu pengetahuan dengan sempurna, Raja Adityawarmman yang unggul dari semua raja. Selamat

6. Adityawarmman yang bahagia, yang memancarkan kegagahberanian bagi Raja Indra (dan bergelar) Mauliwarmmadewa, maharaja dari segala
7. raja, yang dicintai di dunia, menjadi cikal bakal keluarga Dharmmaraja, pelindung kilat, berbadan kuat dan berani
8. mengawasi penjahat yang tidak disukai, menjadi pelindung raja yang berbadan tujuh, menjadi pencipta dan perusak; begitulah
9. menjadi pembangun tujuh kaki Suwarna Bhumi (Sumatera), maka dibuatlah sebuah bihara untuk keperluan semua orang serta (dibuatkan) kota yang berhiaskan kala dari tembaga
10. dengan ilmu Mahasabda, caranya membuat kemenangan dengan karya indah berhias intan, seperti bulan purnama yang (menerangi) wajahmu yang gelap (sedih)
11. begitulah usaha para brahmana, guru yang mengajar agar tidak ada kecelakaan (penderitaan), tidak ada pencuri dan penyamun, tidak ada yang berebut dan bertengkar;
12. sekali lagi semuanya telah sempurna; sekian orang yang membuat kabut (kekacauan) yang terbagi sembilan, kalau dewasa ia tidak dapat menjadi datu (raja). Jika kamu mempunyai barang
13. yang hendak dibinasakan seperti tempat makanan maka tempat pembantaian lembu itulah empat peleburan dosa bagi ayah dan ibu yang berkhianat, juga tempat peleburan dosa bagi
14. suami dan guru yang berkhianat, (jika kemudian kamu berkenan berbuat) kebaikan (dharma) dan amal, maka jika
15. dan tidak ada dana, maka amal dari orang yang berbakti kepada ayah dan ibunya serta orang yang berbakti kepada suami serta semua amal dari orang yang



16. yang berbakti kepada dewa dan guru, juga semua amal dari orang yang menjaga aturan pada saat bulan purnama, itulah akhir dari
17. kehadiran (kelahiran) manusia untuk menuju ke jalan kebudhaan. Semua dharma makhluk hidup yang telah diperbuatnya, amal baiknya dengan pemberian banyak dana, menjadi pembangun
18. manusia yang jaya, dilengkapi dengan amal yang telah diperbuatnya dan selalu menjaga kewibawaan seperti intan bulan di atas dunia yang indah, Raja Adi
19. tyawarmman dari keluarga Maniwarmmadewa. Bahagia dan selamat tahun Saka 1278
20. bulan Waisaka tanggal 15 paro terang(purnama), hari Buddha. Itulah karya dari sang guru
21. mpungku Dharmmaddwaja yang dipuji dengan gelarnya Bajra (kilat) yang penuh kasih sayang (Utomo.2011:114-116).



**Prasasti Bukit Gombak I (Pagaruyung I)**

Sumber: <https://anangpaser.wordpress.com>

#### D. Prasasti Pagaruyung II

Prasasti Pagaruyung II berisi sebagai berikut:

1. Selamat (bahagia)... (kelanjutannya belum dapat diterjemahkan)
- 2-6. belum dapat diterjemahkan
7. ...bahagialah raja //o// (Pada tahun) Saka...
8. (candra sengkala) yakse (raksasa) dwara (gapura)
9. ~~~~~~ (batu pecah)
10. tanggal 20 (?)
11. (dalam suasana) sunyi pada hari ke-4, keluarga (catur asrama?) serumpun?
12. ...ramah, riang gembira dan gagah berani
13. .../Bahagialah Raja Adityawarmman
14. oleh karena sadaganyjanam (Istiawan.1998/1999)



**Prasasti Pagaruyung II**

Sumber: Budi Istiawan

### **E. Prasasti Pagaruyung III**

berisi sebagai berikut:

Pada tahun Saka 1269 yang telah lalu pada bulan Kartika saat paro (bulan) terang tanggal 5 hari Senin dalam yoga Bajra dan Indra



**Prasasti Pagaruyung III di Gundam Batusangkar**

Sumber : Budi Istiawan



### **Prasasti Pagaruyung V**

Sumber : <http://wisatamelayu.com/id/objectimg>

### **F. Prasasti Pagaruyung V**

Prasasti Pagaruyung V berisi sebagai berikut:

1. tanah /pertanian dengan...
2. (yang) bersedia menata (adalah) si Satra.... anak...
3. bunga gunung yang indah. Sumpah(?)...
4. terutama (yang berderet-deret?) dengannya.... bunga
5. ... (tempat duduk) Adityyawarmman ...nata



## G. Prasasti Pagaruyung VII

1. ...raja...
2. ...yang senantiasa beramal (dalam jumlah) besar
3. ...(adalah) Raja segala raja yang mulia Sri Akarendrawarman
4. ...penguasa para raja yang dahulu ditaklukkan dan dikalahkan...
5. ...dengan perahu bambu ...
6. ...yang di depan (terutama adalah) tuhan (pemimpin)
7. ...yang memberi aba-aba? adalah Tuhan Parpatih (nama Jabatan)
8. ...ditarik supaya kembali...
9. ...disusun di...
10. ...(yang selalu) mengadakan pertemuan dengan rasa kasih..
11. ...tetua..yang bersumpah
12. ...setya menjadi utusan Sri Maharajadhi...
13. ...raja (yaitu) tuhan Gha sri rata (dunia) sri...
14. ...datu (ratu) yang berada di ...
15. ...tuhan parpatih (bernama) Tudang,bersumpah apabila..
16. ...disumpah (apabila sedang) bersandar (pada pohon di tepi sungai) akan dibunuh (disambar) buaya..



**Prasasti Pagaruyung VII**  
[http://wisatamelayu.com/id/objectimg.](http://wisatamelayu.com/id/objectimg)

## H. Prasasti Suroaso I

Prasasti Suroaso I berisi sebagai berikut:

1. Selamat ! tahun Saka 1297 yang telah lalu, pada bulan jyesta tanggal 6 paro terang (saat itulah ) raja
2. yang berkuasa, Raja Adityawarmman (melakukan) upacara (korban) di kuburan (ksetra) bernama Surawasan dengan tanda-tanda
3. raja berupa singasana utama bagaikan istana //o//dengan seribu bunga
4. yang harumnya menyebar (kemana-mana). (Dia lah) Raja Adityawarmman, hiasan emas yang berbau harum



**Prasasti Suroaso I**

Sumber: <https://anangpaser.wordpress.com>

## I. Prasasti Suroaso II

Prasasti Suroaso II berisi sebagai berikut:

1. Selamat//o// (belum dapat ditafsirkan)
2. rajamuda yang mulia bernama
3. Ananggawarmman putra raja Adityawarmman
4. menjadi ratu dengan kebesaran dan kemashuran,  
dan berkuasa bagaikan seekor gajah yang perkasa  
(ganesha?)
5. ....yang setya kepada ayah dan ibu serta guru.  
Bersifat asih
6. (bagaikan) pagar berlian (?) yang selalu dikenang



**Prasasti Suroaso II**

Sumber: <https://anangpaser.wordpress.com>

## J. Prasasti Kuburajo I

Prasasti Kuburajo I berisi sebagai berikut:

1. Selamat (yang Mulia) yang sempurna jiwanya
2. Adwayawarmma
- 3-4. yang berputra Bhumi Kanaka (Tanah Emas)
5. oleh perbuatan baik, (lepas dari) kesulitan
6. yang mendapat pahala dari kebajikan
7. (dan) keteguhan jiwa, berbudi baik, penuh rasa belas kasih
8. selalu riang gembira
9. sangat berani/murah hati
10. bagaikan pohon kalpataru (pohon tempat meminta sesuatu)
11. yang (selalu) memberi anugerah// (Dialah)
- 12-13. Adityawarmman, Raja dari keturunan Wangsa Kulisadhara (dewa Indra)
14. sebagai penjelmaan (perwujudan)
15. Sri Lokeswara (Awalokiteswara)
16. Dewa Mai (tra)



**Prasasti Kuburajo I**

Sumber : Budi Istiawan





Gbr 1 : Beberapa Inskripsi di Tanjung Mas,  
Sawah Lunto (OD-1639)  
Sumber: <https://anangpaser.wordpress.com>



Gbr 2 : Tiga Buah Prasasti di Gudam, Tanjung  
Mas, Sawah Lunto (OD-1641)  
Sumber: <https://anangpaser.wordpress.com>

## DHARMASRAYA DALAM SEJARAH NUSANTARA

Keberadaan kerajaan Dharmasraya tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan Malayu Jambi dan Sriwijaya di Palembang. Berdasarkan data prasasti dan pertanggalan situs-situs di daerah Batanghari, Kerajaan *Mālayu* sekurang-kurangnya telah mengalami tiga kali pemindahan pusat pemerintahan. Pusatnya yang pertama sekaligus pelabuhannya, berlokasi di sekitar kota Jambi sekarang, pusat yang kedua di daerah Padangroco, dan pusat yang ketiga di daerah Pagaruyung. Para sarjana beranggapan bahwa pemindahan pusat pemerintahan ini disebabkan karena ancaman dari musuh (Casparis.1992:236-238).

Pendudukan Śrīwijaya atas Mālayu berlangsung cukup lama, sampai akhirnya pada pertengahan abad ke-11 Masehi Śrīwijaya diserang oleh Cōla dari India Selatan. Ketika itu pusat pemerintahan Śrīwijaya sudah tidak lagi berlokasi di Palembang. Sebuah berita Tionghoa yang berasal dari masa Dinasti Song (960-1279 Masehi) menyebutkan sebuah kerajaan di Sumatera yang bernama *San-fo-t'si*. Diuraikan bahwa kerajaan itu terletak di Laut Selatan di antara *Chen-la* (=Kamboja) dan *She-po* (=Jawa). Ibukota kerajaan di mana raja bersemayam terletak di *Chan-pi* (Hirth dan Rockhill.1911:62).

Ketika Kerajaan Śrīwijaya lemah sebagai akibat dari serangan Cōla, Mālayu memanfaatkan kesempatan untuk bangkit kembali. Sebuah prasasti yang ditemukan di Srilanka menyebutkan, bahwa pada

masa pemerintahan Vijayabahu di Srilanka (1055-1100 Masehi), Pangeran Suryanarayana di *Malayapura* (Mālayu) berhasil memegang tampuk pemerintahan di *Swarāpura* (Sumatera)(Wolters.1970:92-93). *Kronik Tionghoa, Ling-wai-tai-ta*, menyebutkan bahwa pada tahun 1079, 1082 dan 1088, negeri *Chan-pi* di *San-fo-tsi* mengirimkan utusan ke negeri Tiongkok (Hirth dan Rockhill.1911:66).

Mālayu merupakan sebuah kerajaan yang dianggap penting. Eksistensi kerajaan ini selalu diakui oleh berbagai kerajaan. Sebuah kerajaan besar di *Nusāntara* akan selalu memperhitungkan keberadaan kerajaan Mālayu, seperti misalnya *Śrīwijaya* dan Majapahit.

Dalam Kitab *Nāgarakōtāgama* Pupuh XIII:1 dan 2 disebutkan:

1. *Terperinci demi pulau negara bawahan, paling dulu Mālayu: Jāmbi dan Palembang, Karita, Teba, dan Dharmmāśraya pun juga ikut disebut, Kaḍis, Kahwas, Manaḍkabwa, Siyak, ḍkān, Kāmpar dan Pane, Kāmpa, Harw, dan Maḍdahili juga, Tumihan, Parlāk dan Barat.*
2. *Lwas dengan Samudra dan Lamuri, Batan, Lampuḍ dan Barus. Itulah terutama negara-negara Mālayu yang telah tunduk. (Utomo,1992: 182).*

Kitab *Nāgarakōtāgama* menyebutkan Mālayu lebih dahulu dan menyebutkan sebagai sebuah negara terpenting dari seluruh wilayah yang minta perlindungan pada Majapahit. Wilayah kekuasaan kerajaan ini meliputi seluruh daratan Pulau Sumatera, dari ujung barat laut hingga ujung tenggara. Beberapa daerah yang merupakan “bawahan” *Mālayu* seperti misalnya *Jāmbi*, *Dharmmāśraya*, *Kaḍis*, dan *Manaḍkabwa* berlokasi di daerah Sungai Batanghari. Karena disebutkan yang pertama, agaknya

Jambi merupakan tempat yang penting. Pada waktu itu mungkin merupakan sebuah bandar penting dan bekas ibukota kerajaan. Pada masa Majapahit, ibukota Kerajaan Mālayu sudah berlokasi di *Dharmmāśraya* yang lokasinya di hulu Batanghari. (Utomo, 1992: 182)

Setelah lepas dari Śrīwijaya, Kerajaan Mālayu Kuno tetap diperhitungkan sebagai sebuah kerajaan yang memegang peranan penting. Pada waktu Mālayu sudah merdeka, Kerajaan Śinghasāri di Jawa sedang berselisih dengan Kekaisaran Mongol di daratan Tiongkok. Bahkan Śinghasāri sedang menghadapi ancaman penyerbuan tentara Mongol. Untuk tidak memperbanyak musuh, Singhasāri dengan rajanya *Kōtanāgara* berkeinginan menjalin persahabatan dengan Mālayu. Besarnya perhatian *Kōtanāgara* kepada Kerajaan Mālayu membuktikan bahwa pada abad ke-13 Masehi Kerajaan Mālayu merupakan negara utama di Sumatera. Untuk itulah, maka pada tahun 1275 Singhasāri mengadakan ekspedisi *pamālayu*. *Pararaton* menyebutkan: “Setelah musuh ini mati, menyuruh pasukan-pasukan berperang ke tanah Mālayu” (Hardjowardojo.1966:37).

Berita tertulis yang penting mengenai keberadaan lokasi pusat Mālayu di hulu Batanghari diperoleh dari dua buah prasasti, yaitu Prasasti Dharmmāśraya yang berangka tahun 1286 Masehi dan Prasasti Amoghapāśa yang berangka tahun 1347 Masehi. Selain itu ada prasasti-prasasti lain yang ditemukan di daerah pedalaman Sumatera Barat (Pagaruyung dan Batu-sangkar). Prasasti Dharmmāśraya menyebutkan bahwa pada tahun 1286 Masehi sebuah arca Amoghapāśa dengan keempatbelas pengiringnya dan saptaratna dibawa dari Bhūmijawa ke Swarābhūmi untuk ditempatkan di Dharmmāśraya sebagai punya Śrī Wiswarupakumara. Pejabat tinggi kerajaan yang diperintahkan oleh Śrī Mahārājādhirāja



K $\square$ tanāgara untuk mengiringkan arca tersebut ialah Rakryān Mahāmantri Dyah Adwayabrāhma, Rakryān Sirikan Dyah Sugatabrahma, Samgat Payā $\square$ an Ha $\square$  Dīpangkaradāsa, dan Rakryān Dmu $\square$  Pu Wira. Seluruh rakyat Mālayu dari keempat kasta bersukacita, terutama rajanya, ialah Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa (Djafar.1992:56-58).

Isi prasasti tersebut jelas memberikan informasi kepada kita bahwa penguasa Mālayu pada waktu itu adalah Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa, dan berkedudukan di *Dharmmāśraya*. Lokasi *Dharmmāśraya* ini ada di sekitar daerah Sawahlunto-Sijunjung di Kampung Rambahan, tempat di mana prasasti ini ditemukan pada sekitar tahun 1880-an (Krom.1912:33-52). Di sekitar daerah ini ditemukan juga beberapa kelompok bangunan candi yang terdapat di beberapa lokasi, yaitu Padangroco, Pulau Sawah, Siguntur, Bukik Awang Maombiak dan Rambahan (Utomo, 1992:158-193).

Ekspedisi *Pamālayu* seperti yang tertulis dalam kitab *Pararaton*, oleh beberapa sarjana ditafsirkan sebagai pendudukan atau penguasaan atas Mālayu. Namun berdasarkan isi Prasasti Dharmmāśraya petunjuk tersebut tidak tampak indikasi pendudukan Singhasāri atas Mālayu', seperti tercantum dalam kalimat "*Seluruh rakyat Mālayu dari keempat kasta bersukacita, terutama rajanya Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa*". Arca *Amoghapāśa* yang dikirimkan oleh K $\square$ tanāgara ditemukan kembali di Rambahan yang letaknya sekitar 4 km. ke arah hulu dari Padangroco. Meskipun ditemukan terpisah, namun berdasarkan isi Prasasti Dharmmāśraya yang dipahatkan pada bagian lapik arca, arca *Amoghapāśa* yang ditemukan di Rambahan ternyata merupakan pasangannya. Arca *Amoghapāśa* yang ditemukan di Rambahan pada sekitar tahun 1800-an (Krom.1912:48) memberikan petunjuk kepada

kita bahwa pada tahun 1347 yang berkuasa di daerah itu (Mālayu) adalah Śrī Mahārājā Ādityawarmman, upacara yang bercorak tantrik, pendirian sebuah arca *Buddha*, dan pemujaan kepada *Jīna*. Informasi yang terdiri dari 27 baris itu dipahatkan di bagian belakang arca *Amoghapāśa* yang dikirim oleh Kōtanāgara. Berdasarkan isi prasasti ini para sarjana ber-anggapan bahwa pada tahun 1347 merupakan tahun awal pemerintahan Ādityawarmman di Mālayu. Prasasti lain yang jelas-jelas menyebutkan perpindahan pusat pemerintahan adalah Prasasti Gudam. Berdasarkan informasi dari prasasti ini, de Casparis menduga bahwa yang memindahkan pusat kekuasaan ke daerah Batusangkar adalah Akarendrawarman, raja Mālayu pendahulu Ādityawarmman (Casparis. 1989:234-256).

Pada sekitar tahun 1340-an, di daerah Batusangkar dan Pagaruyung memerintah seorang raja yang bernama Ādityawarmman. Pada prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah tersebut, misalnya Prasasti Kuburajo I dikatakan bahwa Ādityawarmman memerintah di *kaṅakamedī-nīndra* (=raja pulau emas) (Kern.1877:219). Pada tahun 1347, berdasarkan isi Prasasti *Amoghapāśa*, Ādityawarmman mengangkat dirinya menjadi seorang *mahārājādhirāja* dengan gelar Śrī Udayādityawarmman atau Ādityawarmodaya Pratāpaparākramarājendra Mauliwarmmadewa.

Sejarah Kerajaan Melayu pada masa Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa hanya sebatas data Prasasti Dharmasraya 1286 M, selanjutnya pada tahun 1347 M, Raja yang memerintah di Kerajaan Melayu berubah ketangan Sri Maharajadiraja Adityawarman, yang menyebut dirinya dengan nama Srimat Sri Udayadityawarman. Data ini dapat diketahui berdasarkan pada prasasti yang dipahatkan pada bagian

belakang (punggung) Arca Amoghapasa yang dikirim Krtanegara untuk Raja Melayu Tribhuanaraja Mauliwarmadewa (Istiawan dan Utomo.2006:13)

Dari catatan sejarah dan naskah Jawa Kuna, diketahui bahwa Adityawaman merupakan keturunan kerajaan Melayu dari seorang ibu Melayu bernama Dara Jingga dan seorang bangsawan Kerajaan Singasari (Jawa) bernama Adwayabrahma. Adwayabrahma adalah pejabat dari Kerajaan Singasari yang dikirim Krtanegara untuk mengiringi pengiriman Arca Amoghapasa ke Suwarnabhumi. Adwayarama muncul pula dalam Prasasti Kuburajo I yang ditemukan di Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Prasasti Kuburajo I dipahatkan pada batu persegi dengan huruf Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta, yang antara lain menyebutkan: "Adwayawarmma mputra kanakamedinindra" yang berarti Adwayawarma yang berputra Raja Tanah Emas. Adwayabrahma dapat diidentifikasi sebagai Adwayawarman. Tanah Emas (kanakamedini) identik dengan Swarnabhumi atau swarnadwipa yang mengacu pada arti tanah emas. Dengan demikian sebutan raja tanah emas ini diperuntukkan bagi Adityawarman (Istiawan dan Utomo.2006:14)

## BEBERAPA ARCA DAN PRASASTI KERTANEGARA YANG BERKAITAN DENGAN DHARMASRAYA

Dari catatan sejarah dan naskah Jawa Kuna, diketahui bahwa Adityawaman merupakan keturunan kerajaan Melayu dari seorang ibu Melayu bernama Dara Jingga dan seorang bangsawan Kerajaan Singasari (Jawa) bernama Adwayabrahma. Adwayabrahma adalah pejabat dari Kerajaan Singasari yang dikirim Krtanegara untuk mengiringi pengiriman Arca Amoghapasa ke Suwarnabhumi. Adwayarama muncul pula dalam Prasasti Kuburajo I yang ditemukan di Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Prasasti Kuburajo I dipahatkan pada batu persegi dengan huruf Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta, yang antara lain menyebutkan: "Adwayawarmma mputra kanakamedinindra" yang berarti Adwayawarma yang berputra Raja Tanah Emas. Adwayabrahma dapat diidentifikasi sebagai Adwayawarman. Tanah Emas (kanakamedini) identik dengan Swarnnabhumi atau Swarnnadwipa yang mengacu pada arti tanah emas. Dengan demikian sebutan raja tanah emas ini diperuntukkan bagi Adityawarman.

Adityawarman juga pernah muncul di masa Kerajaan Majapahit, disebutkan dalam prasasti yang dipahatkan pada bagian belakang Arca Manjusri di Candi Jago (Jawa Timur). Menurut beberapa sarjana, prasasti ini mempunyai ciri dan gaya sama dengan tulisan-tulisan yang berada di daerah Sumatera pada masa Adityawarman. Dengan demikian, diperkirakan prasasti dari Arca Manjusri ini ditulis oleh



Adityawarman sendiri pada tahun 1343 M (Casparis, 1992: 248 dalam Istiawan dan Utomo.2006:14). Isi yang terkandung di dalam prasasti ini menyebutkan Adityawarman, yang menjabat sebagai Menteri Wreddaraja, membangun (memperbaiki) sebuah candi yang diperuntukkan bagi keluarganya. Di dalam prasasti ini juga, Adityawarman menyebutkan tentang tokoh Rajapatni, anak Krtanegara yang kemudian dijadikan istri Raden Wijaya (pendiri Kerajaan Majapahit). Dengan demikian, sebelum Adityawarman menjadi Raja di Melayu, dia menjabat sebagai menteri wreddaraja pada masa kerajaan Majapahit. Kemudian pada tahun 1347 M, Adityawarman telah berada di Kerajaan Melayu di DAS Batanghari dengan menyebut sebagai seorang Maharajadiraja Adityawarman.

Sesudah Prasasti Amoghapasa 1347 M ini, kerajaan Melayu (Dharmasraya) berpindah pusat pemerintahan ke arah pedalaman, yaitu di daerah Kabupaten Tanah Datar sekitarnya. Menurut Casparis, perpindahan pusat kerajaan ini dilakukan oleh Akarendrawarman, pendahulu Adityawarman, dari DAS Batanghari ke daerah Soroaso sekarang (Casparis, 1992: 239 dalam Istiawan dan Utomo.2006:13-14).

Prasasti Manjusri merupakan manuskrip yang dipahatkan pada bagian belakang Arca Manjusri, berangka tahun 1343, yang berasal dari Candi Jago. Candi tersebut mula-mula didirikan atas perintah raja Kertanegara untuk menghormati ayahandanya, raja Wisnuwardhana yang mangkat pada tahun 1268.

Berdasarkan pertulisan yang terdapat pada prasasti tersebut, Bosch berpendapat, kemungkinan Adityawarman mendirikan candi tambahan di lapangan Candi Jago tersebut, atau mungkin pula candi yang didirikan tahun 1280 sudah runtuh dan dibangun kembali dengan candi baru. Hal ini diketahui



Arca Manjusri

karena tidak ada bangunan candi lain di sekitar candi Jago. Selain itu, menurut Stutterheim gaya ukiran pada relief candi tersebut, menunjukkan candi tersebut dibangun setelah abad ke-13.

Isi teks Prasasti Manjusri adalah sebagai berikut :

*Dalam kerajaan yang dikuasai oleh Ibu Yang Mulia Rajapatni maka Adityawarman itu, yang berasal dari keluarganya, yang berakal murni dan bertindak selaku menteri wredaraja, telah mendirikan di pulau Jawa, di dalam Jinalayapura, sebuah candi yang ajaib- dengan harapan agar dapat membimbing ibunya, ayahnya dan sahabatnya ke kenikmatan Nirwana (Bosch.1921).*

Keterkaitan Kertanegara dengan raja-raja pendahulu Adityawarman ditandai juga dengan kesamaan beberapa bentuk arca. Arca-arca tersebut antara lain adalah arca Amoghapasa, yang terdapat di Dharmasraya maupun dengan yang ada di candi Jago, Tumpang, Malang, Jawa Timur. Arca pertama adalah arca Amoghapasa yang menurut kakawin

Nagarakertagama, nama aslinya adalah Jajaghu. Candi ini didirikan pada masa Kerajaan Singhasari pada abad ke-13. Candi ini dihubungkan dengan tokoh Wisnuwardhana, salah seorang raja Singhasari. Candi ini beraliran agama Syiwa Buddha Tantrayana. Hal tersebut diketahui dari Arca Amoghapasa yang terdapat di pelataran halaman Candi Jagoyang merupakan dewa tertinggi dalam ajaran Buddha Tantrayana. Arca ini adalah perwujudan dari Wisnuwardhana yang wafat pada tahun 1268 M (<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2016021000290/candi-jago>).



Amoghapasa Candi Jago



Amoghapasa Kertanegara untuk  
Wisnu Wardhana tersimpan di Leiden



Amoghapasa  
dalam Ekspedisi Pamalayu



Arca kedua adalah arca yang berasal dari Candi yang sama, namun dibuat oleh Kertanegara untuk menghormati ayahnya, Wisnuwardhana yang mangkat pada tahun 1268. arca ini saat ini tersimpan di Leiden. Adapun arca ketiga adalah arca Amoghapasa yang dikirimkan oleh Kertanegara dalam ekspedisi Pamalayu ke Dharmasraya.

### **Bhairawa Raja Kertanegara**

Raja Kertanegara dari kerajaan Singasari di Jawa Timur adalah seorang raja yang sangat taat melaksanakan ajaran Tantrayana. Beliau hidup berpesta pora di dalam istana bersama-sama dengan mentri-mentri dan para pendeta terkemuka. Bahkan ketika Singasari diserbu oleh pasukan kerajaan Kediri pun mereka sedang mengadakan pesta pora, tetapi upacara pesta pora, makan minum besar-besaran tersebut bukan sebagai pesta biasa, melainkan raja bersama para mentri dan pendeta itu sedang melakukan upacara-upacara Tantrayana (Soekmono, 1959 : 60).

Dalam upacara memuja Bhairawa yang dilakukan oleh para penganut aliran Tantrayana yaitu cara yang dilakukan oleh umat Hindu/ Buddha untuk dapat bersatu dengan dewa pada saat mereka masih hidup karena pada umumnya mereka bersatu atau bertemu dengan para dewa pada saat setelah meninggal sehingga mereka melakukan upacara jalan pintas yang disebut dengan Upacara ritual *Pancamakarapuja*. Pancamakrapuja adalah upacara ritual dengan melakukan 5 hal yang dikenal dengan 5 MA, yaitu, Mada, Maudra, Mamsa, Matsya, Maituna.





Arca Bhairawa Aditya Warman



Arca Kertanegara sebagai Bhairawa,  
tersimpan dimuseum Leiden Belanda  
Foto: akeologi jawa

Aliran Tantrayana cenderung menampilkan arca-arca yang seram, hal ini juga bertujuan untuk menampilkan kekuatan, kesaktian seiring dengan kondisi social politik yang terjadi pada masa itu. Dalam penggambaran kedua arca tersebut, keduanya menampilkan wajah raksasa, dengan memegang pisau serta mangkuk yang berasal dari tempurung kepala manusia. Selain itu digambarkan kedua kakinya juga menginjak tengkorak serta mayat manusia.

**Paham Bhirawa secara khusus memuja kehebatan daripada sakti, dengan cara-cara khusus. Dari bukti peninggalan purbakala dapat diketahui ada tiga peninggalan purbakala yaitu : Bhairawa Heruka yang terdapat di Padang Lawas Sumatra barat, Bhairawa Kalacakra yang dianut oleh Kertanegara – Raja Singasari Jawa Timur, serta oleh Adityawarman pada zaman Gajah Mada di Majapahit, dan Bhairawa Bima di Bali yang arcanya kini ada di Kebo Edan – Bedulu Gianyar. Mereka melakukan upacara tersebut di Ksetra atau lapangan untuk membakar mayat atau kuburan sebelum mayat di bakar saat gelap bulan.**

## KEPUSTAKAAN

Amran, Rusli. 1981. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. Jakarta: Sinar Harapan

Bosch, FDK. 1921 Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde van Nederlandsch : The Hague Vol 77 Iss. 1, 194

Casparis, J.G. De, 1989, "Peranan Adityawarman, Seorang putera Melayu di Asia Tenggara", makalah dalam Persidangan Antarbangsa Tamadun Melayu II, 15-20 Ogos 1989; 1992, "Kerajaan Melayu Kuno dan Adityawarman", dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Jambi dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi, hlm. 234-256.

-----1992, "Kerajaan Melayu Kuno dan Adityawarman", dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Jambi dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi, hlm. 236-238.

Damais, L.-Ch., 1952, "Études d'épigraphie Indonésienne III: liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie", dalam BÈFEO XLVI(1), hlm. 99-101

-----1955, "Etudes d'épigraphie Indonesienne, IV: discussion de la date des inscriptions", dalam BÈFEO XLVII(1), hlm. 99-101

- Djafar, Hasan. 1992, "Prasasti-prasasti Kerajaan Malayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya", dalam Seminar Sejarah Malayu Kuno. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Jambi dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi, hlm 56-58
- Hardjowardojo, R. Pitono, 1966, Adityawarmman: Sebuah studi tentang tokoh nasional dari abad XIV. Djakarta: Bhratara., hlm 37
- Hirth, Friederich dan W.W. Rockhill (eds.), 1911, Chau Ju-Kua. His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi. Amster-dam: Oriental Press, hlm 62.
- Istiawan, Budi dan Bambang Budi Utomo, 2006. Menguak Tabir Dharmasraya. Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
- Kempers, A.J. Bernet, 1959, Ancient Indonesian Art. Massachusetts: Harvard Univer-sity Press, hlm. 87
- Kern, H., 1877, "Het opschrift van Batoe Beragoeng opnieuw onderzoek", dalam BKI 4e Volg., dl. I, hlm. 219
- Krom, N.J., 1912, "Inventaries der Oudheden in de Pa-dangsche Boven-landen", dalam OV Bij. G hlm. 49, No. 51.
- 1916, "Een Sumatraansche Inscriptie van Koning Krtana-ga-ra", dalam VMKAWL, 5e serie, dl. II, hlm. 306-339



Moens, J.L., 1924, "Het Buddhisme op Java en Sumatra in zijn-laats-te bloeiperiode", dalam TBG LXVI, hlm. 218-239.

-----1974, **Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaannya Terakhir**. Jakarta: Bhratara

Rouffaer, G.P, 1921, "Was Malaka emporium vóór 1400 A.D., genaamd Malajoer? En waar lag Woerawari, Mā-Hasin, Langka, Batoesawar?" dalam BKI 77, hlm. 1-174

Slametmulyana, 1981, **Kuntala, Sriwijaya dan Suwarna-bhumi**. Jakarta: Idayu, hlm. 33 dan 323

Stutterheim, W.F., 1936, "De dateering van eenige Oost-Javaansche beeldengroepen", dalam TBG 76: hlm. 249-358

Sumio, Fukami, 2001, "Malayu sekarang adalah Sriwijaya", makalah dalam **Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah, Memperingati 70 Tahun Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian**. Jakarta, 14 Pebruari 2001.

Utomo, Bambang Budi .1992, "Batanghari Riwayatmu Dulu", dalam **Seminar Sejarah Malayu Kuno**. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Jambi dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi, hlm. 158-193.

Zoetmolder, P.J., **Kamus Jawa Kuno-Indonesia I**, (Terjemahan oleh Daru Suprpto dan Sumarti Suprayitna). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.

Handwritten text in an ancient script, possibly Tamil, on a palm leaf manuscript. The text is arranged in approximately 10 horizontal lines. The script is finely etched into the surface of the leaf, which shows signs of age and wear, including some discoloration and a small tear on the left edge. The characters are densely packed and appear to be a form of South Asian script.



Handwritten text on a piece of paper, possibly a note or a page from a book. The text is written in a cursive script and is mostly illegible due to fading and blurring. Some words are difficult to discern, but there are some recognizable words like "I have" and "I am".



